



## **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR TEMATIK MUATAN IPA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING KELAS 5 SD**

**Ridha Unnafi Walfajri<sup>1</sup>, Nyoto Harjono<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

e-mail : [Unnafi.r96@gmail.com](mailto:Unnafi.r96@gmail.com)<sup>1</sup>, [har.john59@gmail.com](mailto:har.john59@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Berdasarkan kegiatan observasi pada kelas 5 SD, hasil belajar tematik muatan IPA masih rendah. Belum tercapainya hasil yang memuaskan ini disebabkan oleh faktor ketidakaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Untuk itu, dilakukan penelitian dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar muatan IPA kelas 5. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan teknik non tes (observasi). Teknik analisis menggunakan teknik deskriptif komparatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Peningkatan berpikir kritis siswa dapat dilihat melalui kategori cukup kritis dari prasiklus 9%, meningkat pada siklus I 36%, pada siklus II meningkat menjadi 41%. Kategori kritis pada prasiklus 0% kemudian pada siklus I terdapat 18% dan siklus II meningkat menjadi 36%, kategori sangat kritis pada pra siklus 0% kemudian meningkat pada siklus I menjadi 5%, kemudian pada siklus II meningkat kembali menjadi 9%. Sedangkan hasil analisis data hasil belajar menunjukkan bahwa pada prasiklus tingkat ketuntasan siswa sebesar 9%, untuk siklus I tingkat ketuntasan sebesar 73%, dan siklus II tingkat ketuntasan sebesar 86%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning, Berpikir Kritis dan Hasil Belajar, Muatan IPA.*

### **Abstract**

*Based on observation activities in 5th grade of elementary school, the science thematic content learning outcomes are still low. Not yet achieved satisfactory result is due to factors inactivity of studenta in participating in learning. For this reason, research is conducted with a type of classroom action research (CAR). This study aims to describe the steps in applying the Problem Based Learning model and to know the improvement of critical thinking skills and learning outcomes in science 5 grade science. Data collection techniques use test techniques and non-test techniques ( observation ). The analysis techniques uses descriptive comparative and qualitative descriptive techniques. The results showed that the application of the Problem Based Learning model was able to improve critical thinking skills and learning outcomes. Students' critical thinking improvement can be seen through the fairly critical category of 9% cycle, increasing in the first cycle of 36%, in the second cycle it increased to 41%. Critical category in pre-cycle 0% then in cycle I there is 18% and cycle II increases to 36%, very critical category in pre-cycle 0% then increases in cycle I to 5%, then in cycle II it increases again to 9%. While the results of learning outcomes data analysis showed that in pre-cycle the level of student completeness was 9%, for the first cycle the completeness rate was 73%, and the second cycle the completeness level was 86%. Based on the result of the study it can be concluded that the Problem Based Learning mode; can improve critical thinking skills and learning outcomes.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, Critical Thinking and Learning Outcomes, Science Content.*

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address : Bancak, Semarang, Jawa Tengah

Email : [Unnafi.r96@gmail.com](mailto:Unnafi.r96@gmail.com)

Phone : -

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas merupakan salah satu kegiatan penting bagi siswa dan guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan pembelajaran. Guru menjadi pemegang faktor utama penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar, seperti yang ditegaskan dalam UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran”. Untuk itu, pembelajaran di kelas perlu didesain dengan melibatkan siswa untuk belajar. Berbagai usaha dilakukan guru dengan tujuan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dikuasai oleh anak didiknya.

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran muatan IPA pada pembelajaran tematik siswa kelas 5 SD N Mangunsari 02 Salatiga semester I tahun pelajaran 2018/2019 ditemukan masalah dalam proses pembelajarannya. Pertama, ketika guru menyampaikan materi pembelajaran terdapat 10 siswa tidak memperhatikan dengan baik, ada yang berbicara dengan teman, melamun, bercanda dengan teman, dan mengganggu teman lain. Artinya hampir setengah dari jumlah keseluruhan siswa kurang antusias dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Kedua, model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dan interaktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketiga, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, masih kurang terintegrasi, pembelajaran yang dilakukan keluar dari tema. Keempat, siswa kurang terlibat dalam pembelajaran. Kelima, kemampuan berpikir kritis siswa rendah dalam pembelajaran. Keenam, hasil belajar muatan IPA belum maksimal.

Aktivitas belajar yang belum optimal dapat berdampak pada hasil belajar tematik muatan IPA yang cenderung rendah. Berdasarkan data nilai ulangan harian IPA kondisi awal, dari 22 jumlah peserta didik terdapat 19 peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 67. Sedangkan yang sudah mencapai KKM hanya 3 peserta didik dengan persentase 14% dan yang belum mencapai KKM ada 86%. Dari hasil persentase menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak tuntas lebih banyak dibandingkan peserta didik yang sudah

tuntas. Artinya hasil belajar tematik muatan IPA belum maksimal dan cenderung rendah.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam melakukan pembelajaran. Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa yaitu agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata. Menurut ( Johnson, 2007:183) berpikir kritis sebagai sebuah proses sistematis yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan menurut (Christina & Kristin, 2017) Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan sebuah masalah dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang di hadapi. Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan, menganalisis masalah serta mengatasi masalah yang dihadapinya.

Model pembelajaran yang tepat untuk muatan IPA yang berbasis masalah adalah model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* mengajak peserta didik untuk mampu memecahkan permasalahan yang melibatkan peserta didik secara langsung memecahkan masalah dalam suatu pembelajaran. Menurut (Faisal Miftakhul Islam, Nyoto Harjono, 2018) *PBL* merupakan suatu model pembelajaran yang titik tolak utamanya adalah masalah dan cara penyelesaiannya. Selanjutnya, menurut (Suarni, 2018) model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah kemudian melibatkan siswa untuk mengatasi serta menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan model *Problem Based Learning* yaitu siswa diminta untuk terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah yang dilakukan melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan siswa dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (Siti Zakiyah1, Kartika Chrysti Suryandari2, 2017)

Dari masalah-masalah yang ditemukan, maka rumusan masalah yang diajukan adalah (1) Bagaimanakah penerapan model *problem based*

learning dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas 5 SDN Mangunsari 02 Salatiga semester 1 tahun 2018/2019. (2) Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada muatan IPA siswa kelas 5 SDN Mangunsari 02 Salatiga semester 1 tahun 2018/2019.

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu (1) Menerapkan model *problem based learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas 5 SDN Mangunsari 02 Salatiga semester 1 tahun 2018/2019. (2) Menerapkan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada muatan IPA siswa kelas 5 SDN Mangunsari 02 Salatiga semester 1 tahun 2018/2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan langkah-langkah model *Problem Based Learning* dan mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pelajaran tematik muatan IPA melalui penerapan *Problem Based Learning*.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan bentuk penelitian dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. PTK dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran. PTK ini dilakukan dengan 2 siklus. Masing- masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Tiap siklus terdiri dari empat kegiatan, yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 SD N Mangunsari 02 Salatiga. Jumlah siswa kelas 5 adalah 22 siswa. Siswa laki-laki berjumlah 13 dan siswa perempuan berjumlah 9. Dalam penelitian ini peneliti bekerja sama dengan guru kelas 5 Ibu Fatimah S.Pd, untuk dapat melakukan penelitian dan memperoleh data.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan butir-butir soal untuk mengetahui pemahaman, kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar muatan IPA. Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang sesuai dengan indikator berpikir kritis. Selain lembar observasi untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa juga ada lembar observasi guru dan siswa. Sedangkan lembar soal yang digunakan

adalah soal tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif komparatif. Deskripsi komparatif adalah membandingkan kondisi awal, siklus I dan siklus II untuk mengetahui meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Data hasil tes kemampuan berpikir kritis akan dianalisis dengan cara menghitung persentase kemampuan berpikir kritis dan persentase secara klasikal.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD N Mangunsari 02 Salatiga dengan menggunakan dua siklus untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini dilaksanakan dengan siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dari hasil belajar prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Tabel 1 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

| Kategori            | Kondisi Awal |     | Siklus I |     | Siklus II |     |
|---------------------|--------------|-----|----------|-----|-----------|-----|
|                     | F            | %   | F        | %   | F         | %   |
| Sangat Kritis       | -            | 0%  | 1        | 5%  | 2         | 9%  |
| Kritis              | -            | 0%  | 4        | 18% | 8         | 36% |
| Cukup Kritis        | 2            | 9%  | 8        | 36% | 9         | 41% |
| Tidak Kritis        | 12           | 55% | 7        | 32% | 2         | 9%  |
| Sangat Tidak Kritis | 8            | 36% | 2        | 9%  | 1         | 5%  |

Berdasarkan tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa pada saat tindakan prasiklus kemampuan berpikir kritis siswa dari 22 jumlah keseluruhan siswa terdapat 2 siswa dengan persentase 9% yang dikategorikan cukup kritis, sejumlah 12 siswa dengan persentase 55% yang dikategorikan tidak kritis, dan sejumlah 8 siswa dengan persentase 36% yang dikategorikan sangat tidak kritis. Kemudian setelah melakukan tindakan siklus I kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari 22 jumlah keseluruhan siswa terdapat 1 siswa dengan persentase 5% dikategorikan sangat kritis, 4 siswa dengan persentase 18% yang dikategorikan kritis,

sejumlah 8 siswa dengan persentase 36% dikategorikan cukup kritis, sejumlah 7 siswa dengan persentase 32% dikategorikan tidak kritis, dan terdapat 2 siswa dengan persentase 9% yang dikategorikan sangat tidak kritis. Pada siklus II kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari 22 siswa terdapat 2 siswa dengan persentase 9% dikategorikan sangat kritis, sejumlah 8 siswa dengan persentase 36% dikategorikan kritis, sejumlah 9 siswa dengan persentase 41% dikategorikan cukup kritis, sejumlah 2 siswa dengan persentase 9% dikategorikan tidak kritis, dan 1 siswa dengan persentase 5% dikategorikan sangat tidak kritis.

Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa juga mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar tematik tema 4 subtema 1 pada muatan IPA mengalami peningkatan.

Tabel. 2 Perbandingan Hasil Belajar Tematik Muatan IPA Prasiklus, Siklus I, Siklus II

| No              | Ketuntasan Belajar | Nilai | Prasiklus |      | Siklus I |      | Siklus II |      |
|-----------------|--------------------|-------|-----------|------|----------|------|-----------|------|
|                 |                    |       | Jumlah    | %    | Jumlah   | %    | Jumlah    | %    |
| 1.              | Tuntas             | ≥ 67  | 2         | 9%   | 16       | 73%  | 19        | 86%  |
| 2.              | Belum Tuntas       | < 67  | 20        | 91%  | 6        | 27%  | 3         | 14%  |
| Jumlah          |                    |       | 22        | 100% | 22       | 100% | 22        | 100% |
| Nilai Tertinggi |                    |       | 79        |      | 94       |      | 96        |      |
| Nilai Terendah  |                    |       | 22        |      | 59       |      | 61        |      |

Berdasarkan tabel di atas dapat ditunjukkan pada kondisi awal prasiklus siswa yang tuntas hanya 2 siswa dengan persentase 9% sedangkan yang tidak tuntas 19 siswa dengan persentase 91% dan nilai tertinggi pada pra siklus adalah 79 sedangkan nilai terendah 22. Setelah melakukan perbaikan siklus I terjadi peningkatan yaitu siswa yang tuntas berjumlah 16 siswa dengan persentase 73% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 6 siswa dengan persentase 27% dan nilai tertinggi pada siklus I 94 sedangkan nilai

terendah 59. Dari hasil perbaikan siklus I belum mencapai indikator pencapaian oleh sebab itu dilaksanakan perbaikan siklus II. Setelah pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa yang tuntas berjumlah 19 dengan persentase 86 % dan yang tidak tuntas terdapat 3 siswa dengan persentase 14%. Nilai tertinggi pada siklus II yaitu 96 dan nilai terendah yaitu 61.

Dari paparan diatas dapat menjawab rumusan masalah bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar muatan IPA kelas 5 SD N Mangunsari 02 Salatiga. Selain itu, penelitian ini telah melengkapi dan memperkuat penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Zakiyah, Kartika Chrysti, dan Wahyudi (2016) dalam jurnal Kalam Cendekia, vol 5 no 3.1 yang berjudul “ Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*(PBL) Pada Pembelajaran IPA Tentang Gaya Siswa Kelas 5 SD N 1 Gebangsari Tahun Ajaran 2016/2017” dapat diketahui penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran IPA Materi gaya pada siswa kelas 5 dari siklus I, II selalu ada peningkatan.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa disertai dengan hasil belajar. Karena dalam melakukan pembelajaran siswa dituntut aktif dan kreatif untuk mencari tahu informasi dan menemukan informasi sendiri setelah diberikan sebuah permasalahan. Dengan adanya siswa yang aktif dalam pembelajaran maka dapat memunculkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa. Menurut Christina & Kristin (2016) berpikir kritis merupakan kompetensi seseorang dalam mendapatkan informasi untuk pemecahan suatu permasalahan dengan cara mencari informasi tersebut dari berbagai sumber. Penelitian ini memodifikasi dari penelitian-penelitian yang sudah ada.

Keunggulan dalam penelitian ini dibanding dengan penelitian lainnya, yaitu dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa. Tingkat berpikir kritis dan hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan soal tes uraian supaya siswa dapat menganalisis permasalahan dan dapat menyelesaikan masalah dengan berpikir

kritis. Selain itu kemampuan berpikir kritis siswa juga di nilai dari hasil penskoran yang dilakukan oleh guru. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu hasil belajar siswa, dalam artian apabila siswa memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi maka hasil belajar juga akan meningkat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada pembelajaran tematik tema 4 subtema 1 muatan IPA kelas 5 SD N Mangunsari 02 Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar. Hasil analisis berpikir kritis siswa dari prasiklus, siklus I, siklus II semakin meningkat. Hal itu juga berdampak pada hasil belajar yang ikut meningkat dari prasiklus, siklus I, siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

Christina, L. V., & Kristin, F. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation (Gi)* Dan *Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ)* Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 217. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p217-230>

Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.

Hadinata, Benyamin, dkk. 2012. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. PT Gelora Aksara Pratama

Johnson, E.B. (2007). *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna)*. Mizan Learning Center (MLC). Bandung.

Siti Zakiyah<sup>1</sup>, Kartika Chrysti Suryandari<sup>2</sup>, W. (2017). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Pada Pembelajaran Ipa Tentang Gaya Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Gebangsari Tahun Ajaran 2016/2017. *Kalam Cendekia Kebumen*, 5(3), 656–663.

Suarni, D. A. K. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 206. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i3.11997>

Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya